

Musik dalam Pandangan Martin Luther dan Relevansinya dengan Pemahaman Warga Jemaat Tentang Musik dalam Ibadah di BNKP

Yonathan Firman Putra Zebua¹,

Elvilina Hulu²,

Opini Abdi Putra Hia³

Email : zebuayonathan@gmail.com

Abstract

Music in worship is something that the author considers important. Music in worship serves as a tool to connect the various parts of the liturgy. The author writes this with the aim of demonstrating the importance of music in worship and examining the role of Martin Luther in the development of church music from the Reformation to the present day. This serves to help the congregation understand the significance of music, with the aim of making people aware that the role of music in worship is truly vital. From the research conducted, the author observes that, to this day, music in worship does not receive the appreciation it deserves, neither from ministers nor from the congregation. It is this that the author wishes to highlight in this paper, so that every minister and congregant may view music as a vital element of worship, by examining how Martin Luther interpreted music. For music in worship is a form of God's Word set to song.

Keywords: Martin Luther, Music, Church Music, The Meaning of Music, Worship Music

Abstrak

Musik di dalam ibadah merupakan sebuah hal yang menurut penulis penting. Musik dalam ibadah menjadi sebuah alat untuk menghubungkan setiap bagian-bagian dalam liturgi. Penulis, menuliskan hal ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana pentingnya musik dalam ibadah dan melihat bagaimana peranan Martin Luther dalam perkembangan musik gerejawi pada saat reformasi hingga kini. Hal ini memiliki manfaat agar jemaat dapat memahami makna musik, bertujuan untuk membuat orang menjadi sadar bahwa peran musik dalam ibadah sangatlah penting. Dari penelitian yang dilakukan, penulis melihat bagaimana sampai saat ini musik dalam ibadah tidak mendapatkan apresiasi yang baik, baik itu dari pelayan maupun jemaat. Hal ini lah yang ingin penulis ungkapkan dalam tulisan ini, agar setiap pelayan dan jemaat dapat memandang musik merupakan unsur penting dalam ibadah, dengan melihat bagaimana pandangan Martin Luther mengenai musik tersebut. Karena musik dalam ibadah merupakan bentuk Firman Tuhan yang di nyanyikan.

Kata Kunci: Martin Luther, Musik, Musik Gerejawi, Makna Musik, Musik Ibadah

Pendahuluan

Musik di dalam ibadah Minggu merupakan sebuah hal yang menurut penulis penting. Penulis beranggapan bahwa musik dalam ibadah adalah unsur yang menjadi penghubung antar setiap bagian-bagian liturgi. Banyak jemaat yang dapat tersentuh dengan nyanyian dalam ibadah Minggu. Nyanyian jemaat dapat menimbulkan sebuah perasaan bahagia, atau haru saat jemaat mengangkat nyanyian di dalam ibadah Minggu. Bahkan nyanyian sering menjadi contoh refleksi dari seorang pengkhotbah. Musik tidak dapat dipisahkan dari ibadah Kristen musik merupakan bagian dari ibadah Kristen.¹

¹ Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis terhadap Musik Gerejawi" 6, no. 1 (2020): 32–52; Steven Tubagus, "Makna Musik Gereja dalam Alkitab," *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance* 3, no. 1 (2023): 26–37.

Selain itu, musik juga sangat fleksibel dalam kehidupan orang-orang Kristen. Artinya, bukan hanya di dalam ibadah yang berlangsung di dalam gereja orang Kristen menghayati musik, tetapi juga dalam aktivitas mereka sehari-hari orang-orang Kristen menghayati dan menikmati musik rohani. Dengan mendengar musik rohani di manapun dan kapanpun mereka dapat menghayati Firman Tuhan yang bisa menjadi pengarah kehidupan sehari-hari.

Hal ini membuat penulis tertarik untuk melihat meneliti pentingnya musik di dalam Ibadah Minggu, khususnya di BNKP. Sebab dalam realita banyak jemaat bahkan pelayan gerejawi yang masih memahami musik hanya sebagai unsur tambahan di dalam ibadah. Oleh karena itu, pelayan tidak sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengiringi nyanyian jemaat yang baik. Hal ini terjadi karena para pelayan musik gereja masih belum memahami secara dalam pemahaman musik menurut Luther.

Penulis mengamati bahwasanya pengaruh musik di dalam ibadah Minggu memiliki peran yang besar. Tidak hanya menjadi tambahan atau hanya sebagai selingan mengisi kekosongan. Nyanyian jemaat pada ibadah Minggu memiliki makna persembahan yang di panjatkan oleh jemaat kepada Tuhan. Seharusnya di BNKP sebagai Gereja Lutheran tidak menganggap musik hanya sebagai unsur tambahan di dalam ibadah. Jikalau kita melihat latar belakang sosok dari Martin Luther yang masa mudanya sering diisi dengan kegiatan Paduan Suara di sekolahnya.² Martin Luther tidak menganggap fungsi musik hanya sebagai unsur tambahan. Bahkan Luther menganggap musik adalah sebuah unsur yang penting dari sebuah ibadah. Pengaruh Lutheran tidak hanya kita lihat dalam ajaran-ajarannya saja, seperti ke 95 dalil, dan 5 Sola (Sola Scriptura, Solus Christus, Sola Fide, Sola Gratia, Soli Deo Gloria) Tetapi pandangan Martin Luther tentang musik merupakan hal yang penting untuk kita lahir sebagai gereja yang menganut ajaran Lutheran. Ini adalah pandangan Luther tentang musik dalam Ibadah.

A. Musik adalah Karunia dari Allah

Karunia menurut pandangan Martin Luther adalah, setiap hal yang di ciptakan oleh Allah adalah sebuah karunia. Allah menciptakan segala hal di dunia ini memiliki manfaatnya masing-masing. Roh kudus yang membantu kita untuk memahami fungsi dari masing-masing ciptaanya, bagaimana manusia sebagai ciptaan Tuhan dapat memanfaatkan hasil ciptaan-Nya dengan baik. Karunia yang diberikan Allah dalam kehidupan manusia harus dapat dimanfaatkan digunakan dengan semestinya.³

Dalam hal ini, karunia tidak hanya tertuju kepada manusia saja, tapi juga kepada ciptaan lain juga. Allah menciptakan segala isi dunia dengan manfaatnya masing-masing untuk mempermudah kehidupan makhluk hidup di dalamnya. Karunia ini juga menjadi sebuah bentuk kasih Allah kepada umat ciptaannya. Disaat manusia menggunakan karunia itu sesuai dengan keinginan Allah, pada saat itulah karunia tersebut kita gunakan juga untuk memuji memuliakan Allah.⁴

Karunia ini juga bisa dalam bentuk kemampuan, Luther mengatakan bahwasanya “Kemampuan menjadi sebuah keuntungan bagi diri sendiri”. Tetapi Luther juga mengatakan bahwasanya kemampuan tersebut harus dibacakan dan disebarluaskan. Karena kemampuan itu tidak milik kita, tetapi hasil karunia Allah dalam kehidupan kita. Dengan demikian Luther mengatakan bahwa setiap karunia tindakan yang memberi manfaat bagi orang lain adalah Ilahi. “bene facere enim alteri divinum est” segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Allah, dan

² Yakub E. Kartawidjaja, *Music in Martin Luther's Theology*, Refo500 Academic Studies 78 (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2021), 35.

³ Paul O'Callaghan, “Luther and ‘Sola Gratia’: The Rapport Between Grace, Human Freedom, Good Works and Moral Life,” *Scripta Theologica* 49, no. 1 (2017): 193–212.

⁴ Kartawidjaja, *Music in Luther's Theology*, 64.

memberikan kembali bukan berarti Allah membutuhkannya, tetapi melainkan untuk melatih kita mengasihi Allah.⁵

Allah menciptakan keharmonisan dan keindahan dari pada musik untuk membuat manusia kembali menyampaikan nyanyian sukacita bagi Allah. Manusia kembali melayani Allah dengan keindahan musik ciptaannya. Musik di ciptakan Allah dengan cara yang sangat menabjukan, dari suara manusia, suara yang saling menyatu sehingga membentuk sebuah harmoni, dan alat musik. Itu semua adalah bentuk dari pada Roh kudus yang bekerja dan membantu kita untuk dapat menyampaikan nyanyian pujian kepada Allah.⁶

Musik adalah sebuah hal yang tidak dapat kita lihat, atau genggam. Allah memberi karunia kepada musik yaitu kita dapat merasakan keindahan, keharmonisan di dalam sebuah musik. Sejak awal kita sudah ditanamkan rasa tersebut secara individu maupun kolektif. Alunan suara yang bersama-sama di mainkan dalam sebuah grup musik atau paduan suara membuat kita merasa terpukau. Semua respon yang keluar dari dalam diri kita juga merupakan karunia dari pada Allah sedih, bahagia, marah, semangat merupakan respon kita terhadap musik yang kita dengarkan.⁷

B. Musik dan Iblis

Bagi Luther, karena musik adalah ciptaan yang luar biasa dan anugerah Tuhan, maka wajar jika. Iblis, sebagai roh jahat, harus melarikan diri dari musik, terutama ketika Firman Tuhan dinyanyikan. Latar belakang mengapa Luther mengangkat hal ini, karena pada Abad pertengahan masih banyak selaki isu tentang orang-orang yang menggunakan kekuatan sihir. Luther merasakan bahwa di sepanjang perjalanan pelayanannya selalu merasakan gangguan secara jiwa atau tubuh.⁸

Melalui musik seseorang dapat menyingkirkan iblis atau hal jahat yang ada di kehidupannya. Kesedihan, kekecewaan, rasa kahwatir, yang diciptakan dari iblis dapat kita singkirkan dengan bernyanyi, atau mendengarkan nyanyian. Dari sebuah penghayatan yang mendalam akan sebuah lagu, membuat kita kembali dapat berfikir secara sehat dan kembali memiliki rasa sukacita di hadapan Allah. Seperti di dalam kitab I Samuel 16:23 “Dan setiap kali apabila roh yang dari pada Allah itu hinggap pada Saul, maka Daud mengambil kecapi dan memainkannya; Saul merasa lega dan nyaman, dan roh yang jahat itu undur dari padanya”. Ini adalah ayat yang menyatakan bahwa musik dapat mengusir iblis yang datang kepada manusia.⁹

C. Musik dan Jiwa yang Bersukacita

Pemahaman tentang sukacita sering di kaitakan seorang Martin Luther “Bersukacitalah di Dalam Tuhan!”(Filipi 4:4), Tuhan berjanji didalamnya ada sukacita. Di dalam kehidupan kita sehari-hari sukacita Tuhan terus mengalir, disaat kita lemah sekalipun. Firman dari Allah memberikan sukacita bagi umatnya. Firman dapat mengusir kesedihan yang ada di dalam diri yang di sebabkan oleh Iblis. Salah satu bentuk representasi firman Tuhan adalah Musik.¹⁰ Musik rohani merupakan musik yang mengajak kita untuk bersukacita, kembali memuliakan Allah sang pencipta. Setelah berhasil mengusir iblis dalam hidup kita, maka sukacita akan muncul dari dalam diri kita. Lirik-lirik lagu yang berdasarkan Alkitab, hal itu juga merupakan bentuk dari tanggapan iman kita akan kasih Allah. Musik membantu kita untuk sadar dari keterpurukan dan kembali membawa kita kedalam penghayatan akan kasih karunia Allah.¹¹

D. Musik Sebagai Penggerak Hati dan Pikiran

⁵ Kartawidjaja, *Music in Luther's Theology*, 66.

⁶ Kartawidjaja, *Music in Luther's Theology*, 100.

⁷ Emily A. Brubaker, “Music as a Means to Spread Martin Luther's Message,” *Musical Offerings* 11, no. 2 (2020): 71–81.

⁸ Kartawidjaja, *Music in Luther's Theology*, 105.

⁹ Kartawidjaja, *Music in Luther's Theology*, 143.

¹⁰ Kartawidjaja, *Music in Luther's Theology*, 145.

¹¹ Kartawidjaja, *Music in Luther's Theology*, 183.

Musik memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Manusia dapat menyesuaikan perasaan hati melalui musik yang didengarkan. Bahkan musik membantu manusia menenangkan pikiran. Martin Luther beranggapan bahwa Allah memberikan karunia itu kepada musik. Bentuk sukacita yang berasal dari hati kita dipengaruhi oleh musik.¹² Di atas kita melihat pandangan Luther terhadap musik, pengaruh musik di dalam hidup manusia. Tetapi Luther juga mengecam orang-orang yang tidak dapat menghargai musik dengan baik dan benar. Luther menganggap mereka adalah “orang-orang yang tercela dan lebih pantas mendengarkan ringkikan keledai dan dengkur babi saja”. Martin Luther menganggap musik menjadi bagian terpenting di dalam kehidupan, dan Martin Luther sering meminta pendeta untuk mendemonstrasikan kompetensi musik sebelum mereka diterima menjadi seorang pelayan. Martin Luther menjadikan musik menjadi standar dalam sebuah bentuk pelayanan, tidak hanya sampai disitu saja Martin Luther menciptakan musik-musik untuk anak-anak agar mereka dapat menyanyikan pujian kepada Tuhan dan pada saat itu juga para anak-anak diberkati terjauh dari iblis.¹³

Hal itu menjadikan musik menjadi sebuah penggerak hati dan perasaan yang sangat dalam bagi warga jemaat. Setiap nyanyian memiliki makna tersendiri bagi jemaat. Musik dapat mengubah suasana hati dan pikiran dan menciptakan sebuah emosi seperti sedih, gembira yang dapat diekspresikan di dalam nyanyian jemaat.

Identifikasi Masalah

- 1). Banyak warga jemaat dan pelayan gerejawi yang masih memahami musik hanya sebagai unsur tambahan di dalam ibadah Minggu.
- 2). Pelayan musik belum serius dalam mempersiapkan nyanyian jemaat yang dinyanyikan di ibadah Minggu. Hal ini berdampak pada kehidupan jemaat dalam mengikuti ibadah Minggu
- 3). Jemaat lebih cenderung tertarik pada irama musik di banding makna lirik-lirik yang dinyanyikan. Hal ini menjadikan lagu-lagu yang di bawaikan dalam ibadah Minggu tidak memiliki makna Teologis yang baik.

Pembahasan Masalah

Penulis berfokus pada penelitian tentang bagaimana pemahaman jemaat dan pelayan tentang musik dalam ibadah minggu, dan bagaimana penghayatan para pelayan dan jemaat terhadap musik dalam ibadah Minggu. Dengan melihat dari pandangan jemaat dan aras sinode. Penulis mengambil sampel dari tiga jemaat, BNKP Jemaat Madala, BNKP Jemaat Awa'ai, BNKP Jemaat Hilisawato dan satu departemen dari kantor Sinode BNKP yaitu, Departemen Marturia.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Pandangan Martin Luther tentang Musik?
- b. Bagaimana pemahaman Jemaat dan Pelayan di BNKP mengenai musik dalam ibadah Minggu?

Tujuan Penelitian

Penulis menetapkan manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Mengetahui pandangan Martin Luther tentang musik gereja.
- b. Memberikan pemahaman akan makna musik dalam ibadah menurut Martin Luther kepada warga jemaat dan pelayan di gereja.

¹² Kartawidjaja, *Music in Luther's Theology*, 205.

¹³ “Martin Luther Musikian,” Christian Study Library, <https://www.christianstudylibrary.org/article/martin-luther-musikian>.

Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan jemaat tentang musik gereja, khususnya musik di dalam ibadah menurut pandangan Martin Luther.

b. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan agar warga jemaat dapat memahami pentingnya nyanyian jemaat menurut pandangan Luther dan pelayan dapat memahami tentang musik menurut Luther agar para pelayan jauh lebih menghargai tugas sebagai pelayan musik di ibadah Minggu.

Asumsi

Pemahaman yang benar akan musik dalam ibadah membuat ibadah jemaat menjadi sarana meningkatkan pertumbuhan iman. Disaat para pelayan dan jemaat semakin mengerti makna dari pada Musik adalah karunia, penghayatan jemaat akan karunia melalui musik akan jauh semakin dalam dalam kegiatan ibadah.

Tinjauan Pustaka

a. Music in Martin Luther's Theology, Yakub E. Kartawidjaja

Buku ini ingin melihat pandangan Martin Luther tentang musik. Penulis sadar bahwa Luther mengatakan bahwa musik adalah karunia, pengusir iblis, dan pemberi sukacita. Pendekatan yang digunakan Penulis adalah pendekatan secara teologis. Contohnya seperti : Apa pandangan Luther tentang karunia secara teologis? Kemudian dihubungkan dengan makna karunia yang dimaksud Martin Luther dalam musik.

b. Luther's Theology of Music, Miikka E. Anttila

Buku ini ingin memperlihatkan tentang pandangan Martin Luther tentang Musik. Musik adalah sumber kebahagiaan, sukacita. Banyak hal yang penulis tuliskan tentang sukacita dan kebahagiaan di dalam buku ini. Penulis melihat, pada akhirnya karunia di dalam musik, pengusiran iblis, bertujuan untuk membuat jemaat sadar dan menyembah Allah, untuk menyampaikan rasa sukacitanya di hadapan Allah.

c. Martin Luther and the Arts, Andreas Loewe & Katherine Firth

Buku ini ingin memperlihatkan bagaimana tentang penggunaan seni oleh Luther untuk mempromosikan pesan Reformasinya tentang gambar-gambar propaganda dan kolaborasi oleh Firth; drama, teori musik, tradisi paduan suara Lutheran.

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah Kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam survei kemudian diinterpretasikan.¹⁴ Penulis melihat terlebih dahulu melakukan pencarian teori tentang musik menurut pandangan Luther. Kemudian penulis melakukan penelitian di gereja, dan aras Sinode untuk melihat apakah jemaat sudah memaknai musik dengan pemahaman yang sesuai dengan ajaran Lutheran.

a. Pengumpulan Data Secara Observasi

Observasi terhadap gereja yang akan di wawancarai, melihat jumlah para pelayan, jemaat yang datang, dan bagaimana proses ibadah berlangsung. bertujuan untuk menemukan masalah-masalah yang sering terjadi di setiap ibadah minggu. Untuk melihat kondisi dan proses ibadah yang berlangsung. Karena hal ini akan menjadi pedoman penulis dalam melihat keseriusan para pelayan, penghayatan para jemaat dalam mengangkat nyanyian di ibadah minggu.

b. Pengumpulan Data Secara Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang diyakini penulis dapat membantu, seperti warga jemaat yang rutin hadir di dalam ibadah di gereja. Pelayanan ibadah, seperti pemusik, pemandu lagu, liturgos, dan juga pendeta yang ada di gereja. Yang masih berhubungan langsung dengan proses ibadah dan yang mengikuti ibadah. Penulis juga melihat pandangan BNKP secara keseluruhan tentang fungsi musik dalam ibadah hari minggu melalui wawancara kepada departemen terkait.

Dalam pengolahan data ini penulis melakukan beberapa tahap, yaitu:

¹⁴ "Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya," Gramedia Literasi, diakses 12 Oktober 2026, <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>.

- a. Mengumpulkan data yang sudah didapat di dalam hasil observasi dan juga wawancara dengan jemaat.
- b. Reduksi, mengubah data yang belum terstruktur seperti hasil wawancara, menjadi data yang lebih sederhana
- c. Penyajian dalam bentuk teks, data yang sudah terkumpul diproses dan kemudian disajikan dalam bentuk teks kalimat.
- d. Verifikasi, memverifikasi informasi yang telah didapatkan dan melihat keabsahan dan kebenaran data yang telah dikumpulkan.
- e. Hasil Analisis, melihat kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan dan yang telah di proses, agar makna dari penelitian ini dapat terlihat.

Hasil

Makna dari sebuah nyanyian bukan hanya untuk menyenangkan pikiran kita dari sudut pandang estetika saja. Akan tetapi nyanyian Rohani yang di bawa dalam ibadah harusnya memiliki makna yang jauh lebih dalam bagi kehidupan kita berjemaat. Pada saat ini pengaruh akan perkembangan musik tidak dapat kita hindari, karena Luther sendiri juga melakukan reformasi dan melakukan kontekstualisasi dalam nyanyian jemaat.¹⁵ Tetapi kita pada saat ini, kita harus dapat mengkontekstualisasikan musik dalam ibadah dan juga kita haruslah tetap mau menjaga makna-makna teologis yang ada dalam setiap nyanyian yang kita bawa dalam ibadah. Pengaruh akan lagu-lagu yang tidak sesuai konteksnya dengan pandangan Lutheran akhirnya menciptakan sebuah persepsi pandangan iman yang salah akan kasih karunia Tuhan. Seperti yang sudah di sampaikan oleh penulis di poin sebelumnya. Kita sering mendengarkan, atau bahkan menyanyikan lagu-lagu yang rohani yang sebenarnya makna teologisnya tidak sesuai dengan pandangan Martin Luther. Hal ini lah yang menurut penulis menjadi salah satu upaya kita sebagai gereja BNKP yang menganut aliran Doktrin Lutheran. Harus mulai mau mengkurasi dan memilih lagu-lagu yang di bawa haruslah sesuai dengan makna-makna teologi yang kita pegang saat ini.

Hal lainnya juga penulis temukan dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan kesenjangan pemahaman tentang musik gereja di BNKP. Pendeta cenderung memahami tugas pelayanan dan fungsi musik adalah sebuah cara penyampaian rasa syukur kepada Tuhan, pembangkit iman, dan merupakan sarana komunikasi kepada Tuhan.¹⁶ Sedangkan pandangan jemaat masih terbatas, dikarenakan pemahaman musik yang masih belum rata dan tidak terlalu mempelajari fungsi dan peran musik gereja di dalam Ibadah. Hal ini juga terjadi bukan semata-mata akan ketidak mauan para pelayan, tetapi juga masih sangat kurangnya SDM yang mampu memahami dan bisa dengan baik menyampaikan pemahaman musik gereja di tengah jemaat.

Sinode saat ini masih berusaha dan masih harus merencanakan tentang penyebaran pemahaman Musik menurut pandangan Martin Luther. Tujuan hal itu dilakukan agar identitas musik yang ada di BNKP dapat terlihat dengan jelas kembali. Karena selama ini gereja BNKP mulai terikut arus perkembangan zaman dimana banyaknya pengaruh musik dari gereja-gereja Kharismatik yang masuk kedalam sasana musik gereja di BNKP¹⁷

Diskusi

¹⁵ Jonathan T. Knight, "Conservative Radical: Martin Luther's Influence on Congregational Singing," *Musical Offerings* 1, no. 2 (2010): 33–53.

¹⁶ Arlimen Lahagu, Pendeta BNKP Hilisawatō Simalingkar, wawancara telepon oleh penulis, 6 Juni 2024; Temafati Telaumbanua, Pendeta BNKP Madala, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2024; Eka Sri Martaniat Zendrato, Pendeta BNKP Awa'ai, wawancara oleh penulis, 10 Juni 2024.

¹⁷ Tehe Sokhi Baine, Kepala Departemen Marturia Sinode BNKP, wawancara oleh penulis, 4 Juni 2024.

Dalam penelitian kali ini, penulis menemukan berbagai macam hal yang berhubungan dengan nyanyian jemaat dalam ibadah. Bagaimana Ketertarikan para pelayan, apa pemahaman yang di pengan oleh jemaat dan juga pelayan tentang musik dalam ibadah. Dan bagaimana dampa yang timbul dari pemahaman tersebut. Hal ini membuat penulis melihat sebuah kondisi dimana perkembangan musik gereja hanya berkembang di bidang teknik, dan genrenya saja, tetapi tidak dengan pemahaman musik itu sendiri. Bahkan pandangan yang ada dimasa reformasi menjadi mulai tekikis. Dikarenakan pada saat ini yang menjadi patok utama dari nyanyian dalam ibadah sudah bergeser. Dalam penelitian ini penulis menemukan 5 poin utama yang menjadi hal penting, yaitu :

1. Musik Menjadi Bagaian Penting Dalam Ibadah.
2. Kesipaan Diri Dalam Melayani.
3. Pemahaman Makna Musik.
4. Penghayatan Terhadap Nyanyian Jemaat.
5. Pelayan yang Kurang Mengerti Tentang Makna Musik Dalam Ibadah.
6. Kurangnya Nilai Teologis dalam Nyanyian Jemaat di Ibadah Minggu

Jika kita lihat satu persatu poin di atas, kita menemukan bahwa pentingnya musik dalam ibadah sudah di mengerti oleh para Pendeta Jemaat dan beberapa jemaat bahkan pelayan. Akan tetapi jikalau kita melihat poin 2 sampai 5 terdapat beberapa hal yang menjadi kendala untuk mewujudkan peranan musik yang sesuai di dalam ibadah. Peneliti menemukan dari hasil wawancara, banyaknya masih pelayan yang belum bisa mempersiapkan diri untuk melayani dengan sungguh-sungguh dalam ibadah. Hal ini terkhusus pada para pelayan muda pada saat ini.¹⁸

Pemahaman musik yang masih belum seluruh orang mengetahui pemahaman yang tepat terhadap fungsi nyanyian dalam ibadah. Narasumber Peringatan Harefa berpandangan bahwa musik menjadi bagian pendukung dalam ibadah. Karena yang terpenting adalah Firman Tuhan.¹⁹ Hal yang juga sama disamapaikan oleh Pdt. Eka Zendrato. Tetapi Pdt. Eka memiliki tanggapan bahwa musik juga memiliki dampak lain dalam ibadah, seperti memberikan suasana dalam ibadah dan mendukung tema-tema setiap minggu.²⁰ Menurut Penulis hal ini merupakan yang yang benar adanya, tapi sebenarnya peran dan fungsi musik tidak hanya di lingkup itu saja. Karena Luther berkata bahwa Nyanyian Jemaat merupakan sebuah respon dan juga sebuah persembahan syukur jemaat kepada Tuhan.

Penghayatan yang terjadi terhadap musik didalam ibadah minggu. Nyanyian pada ibadah minggu tidak terlalu membuat jemaat menghayati makna dan lirik dari lagu-lagu tersebut.²¹ Hal ini didorong oleh banyak faktor. Jikalau kita baca di atas maka pengaruh perkembangan musik menjadi salah satunya, dan pergeseran generasi. Memang hal ini tidak bisa disalahkan, karena Luther sendiri menciptakan nyanyian-nyanyian yang berasal tidak hanya dari Alkitab. Bahkan mengaransement nyanyian masyarakat menjadi nyanyian ibadah.²² Tetapi pada saat Luther menciptakan itu, makna musik gereja benar-benar dapat di hayati oleh setiap jemaat. Karena sebelumnya dimana nyanyian di ibadah Katolik Romawi, hanyalah orang-orang terpilih yang dapat bernyanyi seperti paduan suara, pendeta.²³ Hal ini lah yang menjadikan jemaat bersemangat untuk mengakat pujian dan sangat menghayati nanyaian di dalam ibadah. Dikarenakan sebelumnya nyanyian hanyalah sebuah bentuk respon yang tidak disampaikan oleh jemaat.

¹⁸ Roselman Harefa, Ketua KIE Gereja BNKP Madala, wawancara oleh penulis, 8 Juni 2024; Lahagu, wawancara.

¹⁹ Peringatan Harefa, Satua Niha Keriso Gereja BNKP Madala, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2024.

²⁰ Zendrato, wawancara.

²¹ Telaumbanua, wawancara; Michael Harefa, Ketua KIE Gereja BNKP Hilisawatö, wawancara telepon oleh penulis, 12 Juni 2024; Beston Harefa, Pengurus KIE Gereja BNKP Awa'ai, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2024.

²² Knight, "Conservative Radical"; Karol Medňanský, "Songwriting and Chorale by Martin Luther," *Review of Artistic Education* 17, no. 1 (2019): 22–31.

²³ "A History of the Lutheran Hymnal in America," 2023.

Persiapan pelayan ini bukan hanya sekedar teknik yang memumpuni, tetapi juga terhadap kesetiaan yang di bangun untuk melayani. Pemahaman para pelayan musik dan para prokantor tentang fungsi pelayanan harusnya sudah juga ikut di kembangan kedalam setiap pelayan. Dengan demikian para pelayan dapat menjadikan pelayanan sebuah faktor yang kuat tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Karena para pelayan musik dalam ibadah merupakan orang-orang yang memiliki talenta yang di berikan Tuhan. Melalui pelayanan musik dalam ibadah minggulah harusnya para pelayan ini menunjukan bakat tersebut. Dikarenakan pada saat ini sulit terjadi regenerasi dalam pelayanan, khususnya musik.²⁴ Mengapa demikian, karena kurangnya pemahaman tentang fungsi dan tugas pelayanannya secara Teologis.

Nilai teologis dalam nyanyian jemaat harusnya menjadi hal penting yang di perhatikan dalam ibadah minggu. Makna teologis yang tidak tepat dapat mempengaruhi iman jemaat. Hal ini merupakan hal yang penting. BNKP sebagai gereja Lurheran harusnya bisa mengkurasi lagu-lagu yang di bawakan dalam ibadah setiap minggu. Makna dari lirik-lirik lagu harusnya sesuai dengan Teologi Martin Luther. Sama halnya dengan Luther menciptakan lagu sesuai dengan firman Tuhan yang ada di dalam Alkitab. Dia tidak menciptakan lagu-lagu pujian untuk manusia membanggakan dirinya sendiri, tapi nyanyian tersebut haruslah memiliki makna bahwasanya Tuhan adalah sumber kekuatan, dan dari Tuhanlah anugerah itu datang, bukan melalui kekuatan manusia, melainkan melalui kasih Tuhan kepada manusia. Hal ini menurut penulis penting, karena pada saat ini banyak sekali lagu-lagu rohani yang beredar dan di bawa dalam ibadah yang tidak sesuai pemaknaannya dengan Teologi Lutheran. Seperti lagu “Suka-sukamu Tuhan”, lagu ini memang mengabarkan bentuk penyerahan diri manusia kepada Tuhan dengan sepenuhnya, tapi tetap saja harusnya manusia harus juga berusaha untuk dirinya sendiri, tidak hanya membuat Tuhan sebagai sosok yang sesuakanya memperlakukan manusia. Luther berangapan bahwa memang Tuhanlah yang memberikan Anugerah, tapi melalui pilihan kitalah apakah kita menerima atau menolak Anugerah tersebut. Contoh lagu berikutnya adalah lagu dari “Citra Skolastika- Pertolongan Mu” ada bagian lirik yang tidak mencirikan makna teologi Lutheran di dalamnya. Bagian lirik yang menuliskan “Pertolongan Mu begitu ajaib Kau T’lah Memikat Hatiku” dari sini kita melihat bahwa kitalah yang menjadi sosok yang memikat Tuhan. Dalam pandangan Luther, seharusnya kita sebagai manusialah sosok yang harus terus bersyukur karena Tuhanlah yang memberikan Anugerah keselamatan itu kepada kita. Seharusnya kitalah yang terpicat oleh kebaikan hati Tuhan. Karena dia masih mau menyelamatkan kita disaat kita masih dalam keterikatan dengan dosa. Hal ini kedengarannya sangatlah sepele, tapi kita sebagai gereja penganut aliran Lutheran, kita harus jauh lebih bisa mengerti setiap makna dari lirik-lirik yang tercipta, dan kita harus mulai sadar bahwa tidak semua lirik lagu Rohani itu sesuai dengan Teologi Lutheran.

Kesimpulan

Musik dibagi menjadi dua bagian besar yaitu instrumen dan vocal. Musik instrument dan vocal dapat di gabungkan.²⁵ Hal ini dapat menciptakan keharmonisan dalam musik. Dan pada dasarnya pada saat ini rata-rata musik yang beredar di pasaran adalah jenis musik yang mengabungkan antara instrument dan vocal. Begitu halnya juga di dalam musik gereja, musik gereja juga memiliki jenis yang sama dengan musik konvensional lainnya. Yang membedakan antara musik gereja dan musik konvensional adalah makna dari lirik-lirik lagu yang di tuliskan. Musik konvensional relative membahas hal-hal yang ada di sekitar kita seperti hubungan percintaan, rasa kehilangan, pergerakan sosial, dan lain sebagainya. Akan tetapi musik gereja lebih spesifik mengangkat tema-tema tentang hubungan Allah dan manusia seperti, rasa sukacita kepada Tuhan, menyerahkan hidup kepada Tuhan, percaya Tuhan yang

²⁴ Riky Zega, Pelayan Musik Gereja BNKP Hilisawatö, wawancara telepon oleh penulis, 10 Juni 2024.

²⁵ Paola Livorsi, “Bridging Human and Instrumental Vocality,” *Trio* 13, no. 1 (2024): 79–87.

menyelamatkan, dan lain-lainnya. Hal itu yang membuat perbedaan yang sangat signifikan antara musik konvensional dan musik rohani atau musik gereja.

Musik merupakan salah satu konsep Luther dalam reformasi. Pemahaman jemaat abad pertengahan tentang musik sudah jauh berbeda dengan pandangan alkitabiah yang ditemukan oleh Martin Luther. Hal itu membuat Luther memberikan pandangannya mengenai paham dan fungsi musik gereja. Pada abad pertengahan para jemaat tidak seluruhnya dapat mengangkat pujian kepada Tuhan. Yang dapat mengangkat pujian adalah orang-orang yang sudah terpilih (Pemazmur) atau paduan suara.²⁶ Tapi Luther beranggapan lain mengenai hal itu, karena Luther yakin bahwa musik adalah milik semua jemaat Tuhan.²⁷ Hal itu yang membuat Luther menciptakan lagu-lagu yang dapat dinyanyikan oleh jemaat yang berasal dari lagu-lagu daerah yang di rubah liriknya menjadi memiliki makna teologis.²⁸

Luther percaya bahwa musik adalah Anugerah, musik adalah sarana pengusir iblis, musik merupakan penerang hati dan pikiran, dan musik dapat menciptakan rasa sukacita dan kegembiraan. Hal itu bertujuan agar setiap jemaat dapat memahami dan mendalami peran musik didalam ibadah bukanlah hanya sekedar tambahan saja, dan agar semua orang dapat layak menyanyi mengangkat pujian untuk Allah. Karena melalui musiklah manusia dapat menyampaikan rasa sukacitanya kepada Allah.

Pada tulisan kali ini, penulis melakukan penelitian, apakah gereja-gereja di BNKP dan sinode BNKP sudah paham dan apakah sudah mengetahui tentang pandangan Martin Luther tentang musik gereja. Jemaat masih kurang memahami makna musik yang juga merupakan Firman Allah dan bentuk nyanyian. Para pelayan yang masih saja belum fokus dan sungguh-sungguh dalam melakukan pelayanan. Hal ini yang terkadang membuat pandangan masyarakat luar tentang musik gereja adalah hal yang sepele. Para pelayan harusnya mulai memahami bahwa dampak dari pada musik yang baik dalam ibadah minggu merupakan sebuah dorongan agar para jemaat dapat mengangkat pujian dan nyanyian kepada Tuhan. Pengaruh dan pemahaman kuat akan musik gereja dapat mendorong para jemaat dan pelayan dapat jauh lebih dalam dan lebih menghayati makna ibadah. Karena seperti yang Luther katakan bahwa musik dapat menggerakkan hati dan pikiran, musik dapat menciptakan sukacita, hal itu merupakan hal-hal yang baik yang dipancarkan oleh musik kepada seluruh jemaat. Dan keindahan dari musik itu dapat dirasakan oleh jemaat di saat jemaat dan pelayan dengan benar dan sungguh-sungguh mengangkat pujian dan menghayati tiap lirik dan nada-nada yang dilantunkan di dalam ibadah.

Referensi

1. Ackermann, David, Fabian Brinkmann, and Stefan Weinzierl. "Musical Instruments as Dynamic Sound Sources." *Journal of the Acoustical Society of America* 155, no. 4 (2024): 2302–2313.
2. Anttila, Miikka E. *Luther's Theology of Music: Spiritual Beauty and Pleasure*, 2013.
3. Bagastiar, Akbar, and Asnie Izzatul Anshory. "Exploring the Interplay of Choreography and Singing Techniques in Vocal Group Performances at Pekan Seni Mahasiswa Nasional Competition" 3, no. 1 (2023): 1–7.
4. Beutel, Albrecht. "Luther's Life." 3–19, 2003.
5. Brubaker, Emily A. "Music as a Means to Spread Martin Luther's Message" 11, no. 2 (2020): 71–81.

²⁶ W. J. Kooiman, *Martin Luther: Doktor dalam Kitab Suci, Reformator Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 4–6, ISBN 979-415-093-2.

²⁷ Paul Westermeyer, "Worship Wars in Early Lutheranism: Choir, Congregation, and Three Centuries of Conflict (Review)," *Notes* 62, no. 2 (2005): 389–391.

²⁸ Knight, "Conservative Radical."

- <https://digitalcommons.cedarville.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1102&context=musica> offerings.
6. Damian, Lucian. "Sacred Music - the Meeting between the Divine and the Human According to the Holy Scriptures." *Technium Social Sciences Journal* 32 (2022): 706–712.
 7. Demicheva, Natalia A. "Features of the Pre-Renaissance in the Church Singing Art of Old Russia of the 14th–16th Centuries" (2024): 569–598.
 8. Hild, Elaine Stratton. *Music in Medieval Rituals for the End of Life*, 2024.
 9. Hofmann, A. "„Sie Ist Mir Lieb, Die Werte Magd.“ Das Bild Der Kirche in Lutherischen Liedern Des 16. Und 17. Jahrhunderts" (2023).
 10. Huang, Paulos. "Martin Luther's Theory of 'Two Kingdoms' and Its Practical Dimension." *International journal of sino-western studies*, no. 24 (2023). <https://eaapublishing.org/journals/index.php/ijsws/article/download/310/410>.
 11. Juckes, Tim. "Reformations of Medieval Art New Research on the Church of St. James in Levoča (Slovakia)" (2023).
 12. Knight, Jonathan T. "Conservative Radical: Martin Luther's Influence on Congregational Singing" 1, no. 2 (2010): 33–53. <https://digitalcommons.cedarville.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1015&context=musica> offerings.
 13. Koestlin, Julius Henry. *Life of Luther*, 2003.
 14. Kolb, Robert. "Martin Luthers Gebrauch Der Heiligen Schrift by Alexander Kupsch (Review)." *Lutheran Quarterly* 37 (2023): 350–351.
 15. Lähnemann, Henrike, and Eva Schlotheuber. "V. Music and Reform." 103–126, 2024. <https://books.openbookpublishers.com/10.11647/obp.0397.05.pdf>.
 16. Lebaka, Morakeng Edward Kenneth. "The Influence of the African Religious and Cultural Context and Its Impact on Lutheranism: The Case of Greater Sekhukhune District Municipality." *European Journal of Interdisciplinary Studies* 8, no. 2 (2022): 1–21. <https://sciendo.com/pdf/10.2478/ejis-2022-0011>.
 17. Lewaszkiewicz, Tadeusz. "Pre-Reformation and Reformation Influences on the Development of European Literary Languages." *Poznańskie Studia Polonistyczne* (2023).
 18. Livorsi, Paola. "Bridging Human and Instrumental Vocality." *Trio* 13, no. 1 (2024): 79–87.
 19. Lyons, Jonathan M. "From Silence to Golden: The Slow Integration of Instruments into Christian Worship" 8, no. 1 (2017): 13–22. <https://digitalcommons.cedarville.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1065&context=musica> offerings.
 20. Medňanský, Karol. "Songwriting and Chorale by Martin Luther." *Review of Artistic Education* 17, no. 1 (2019): 22–31. <https://sciendo.com/pdf/10.2478/rae-2019-0002>.
 21. Music, David W. *Instruments in Church: A Collection of Source Documents*, 1998.
 22. Nainggolan, Dapot. "Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi" 6, no. 1 (2020): 32–52.
 23. O'Brien, Christopher M. "Martin Luther's Personalist Spirituality: Faith, Sacraments, and the Song of Songs." *Journal of ecumenical studies* 57, no. 4 (2022): 547–568.
 24. O'Callaghan, Paul. "Luther and 'Sola Gratia': The Rapport Between Grace, Human Freedom, Good Works and Moral Life." *Scripta Theologica* 49, no. 1 (2017): 193–212. <https://revistas.unav.edu/index.php/scripta-theologica/article/download/8750/7877>.
 25. Shilton, Dor, Sam Passmore, and Patrick E Savage. "Group Singing Is Globally Dominant and Associated with Social Context." *Royal Society Open Science* 10 (2023).
 26. Suharto, Suharto, and Edi Subroto. "The Equivalence of Translated Songs Lyrics and Their Effects - The Case of Translated Ecclesial Songs." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 14, no. 2 (2014): 131–139. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/3294/4107>.

27. Tubagus, Steven. "Makna Musik Gereja Dalam Alkitab." *Tambur : Journal of Music Creation, Study and Performance* 3, no. 1 (2023): 26–37. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam/article/download/191/178>.
28. Venable, Bruce. "Church Singing: The Fathers and Beyond." *Contemporary Music Review* 12, no. 2 (1995): 77–92.
29. Westermeyer, Paul. "Worship Wars in Early Lutheranism: Choir, Congregation, and Three Centuries of Conflict (Review)." *Notes* 62, no. 2 (2005): 389–391.
30. Zheng, Lijun. "A Two-Way Choice: The Medieval Pipe Organ and the Development of Medieval Church Music." *Communications in Humanities Research* (2024).
31. "A History of the Lutheran Hymnal in America," 2023.
32. "Martin Luther and the Metaphysics of Music." *Scottish Journal of Theology* (2023): 1–12.
1. Hasil wawancara dengan Tehe Sokhi Baine Kelapa Departemen Marturia
2. Hasil wawancara melalui telepon seluler dengan Arlimen Lahagu Pendeta BNKP Hilisawatö Simalingkar
3. Hasil wawancara melalui telfon seluler dengan SNK Gereja BNKP Hilisawato Ibu Rosmawati Ndraha
4. Hasil wawancara melalui telfon seluler kepada Ketua KIE Gereja BNKP Hilisawatö Michael Harefa
5. Hasil wawancara telfon seluler dengan Pelayan musik Gereja BNKP Hilisawatö Riky Zega
6. Hasil wawancara dengan Temafati Telaumbanua Pendeta BNKP Madala
7. Hasil wawancara dengan Satua Niha Keriso Gereja BNKP Madala Bapak Peringatah Harefa
8. Hasil wawancara dengan Ketua KIE Gereja BNKP Madala Bapak Roselman Harefa.
9. Hasil wawancara telfon seluler dengan Pelayan musik Gereja BNKP Madala Gunawan Harefa
10. Hasil wawancara dengan Eka Sri Martaniat Zendrato Pendeta BNKP Awa'ai
11. Hasil wawancara dengan Pelayan Musik Gereja BNKP Awa'ai Bapak Arius Zega
12. Hasil wawancara dengan Pengurus KIE Gereja BNKP Awa'ai Beston Harefa
13. Hasil wawancara dengan SNK Gereja BNKP Awa'ai Ibu

